**Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam**
**Volume 5, Nomor 2, Oktober 2026, 337 - 351**
E-ISSN: 2830-182X
https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jgt

# Implementasi Ekosistem Sekolah Berbasis Adab dalam Mendukung Kesejahteraan Psikologi Santriwati di Yayasan Sabilul Mukminin Binjai

**Nur Khadijah[1], Makmur Sofyan Mustofa[2]**
[1]Institut Agama Islam Pemalang; khadijahsukirman@gmail.com
[2]Institut Agama Islam Pemalang; sofyanmakmur05@gmail.com

**Abstrak**

*Penelitian ini mengeksplorasi implementasi ekosistem sekolah berbasis adab di Yayasan Sabilul Mukminin Binjai, perannya dalam mendukung enam dimensi kesejahteraan psikologis (psychological well-being) santriwati, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña.Hasil penelitian menunjukkan ekosistem adab diterapkan secara holistik lewat program awal tahun, pembiasaan ibadah rutin, metode keteladanan (role modeling), dan disiplin mendidik berbasis konfirmasi fakta. Analisis terintegrasi melalui perspektif ta'dib (Al-Attas), karakter (Lickona), dan sistem ekologi (Bronfenbrenner) membuktikan ekosistem ini berkorelasi positif dalam mengoptimalkan kesejahteraan psikologis santriwati.Faktor pendukung utama adalah komitmen lembaga dan konsistensi keteladanan guru. Faktor penghambat meliputi ketidakselarasan didikan orang tua di rumah saat liburan (keretakan mesosistem), keterbatasan waktu pengasuh, dan hambatan emosional seperti homesick. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program parenting, penyusunan buku saku adab di rumah, serta inisiasi peer counseling (konselor sebaya) untuk menjaga stabilitas kesehatan emosional santriwati di pondok pesantren.*
***Kata Kunci:*** *Ekosistem Berbasis Adab, Kesejahteraan Psikologis, Santriwati, Pondok Pesantren, Studi Kasus Kualitatif.*

***Abstract***

*This study explores the implementation of an adab-based school ecosystem at the Sabilul Mukminin Binjai Foundation, its role in supporting the six dimensions of psychological well-being among female students (santriwati), and its supporting and inhibiting factors. Utilizing a qualitative case study approach, data were gathered through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results indicate that the adab-based ecosystem is holistically implemented through early-year adab programs, routine worship habits, role modeling, and educational discipline based on fact-checking. Integrated analysis through the perspectives of ta'dib (Al-Attas), character education (Lickona), and ecological systems (Bronfenbrenner) demonstrates that this ecosystem correlates positively with optimizing the students' psychological well-being. Supporting factors include institutional commitment and consistency in teacher role modeling. Meanwhile, inhibiting factors comprise a mismatch*

*between parental upbringing at home during holidays (mesosystem rift), caregivers' limited personal time, and initial emotional barriers such as homesickness. This study recommends strengthening parenting programs, developing home-adab guidebooks, and initiating peer counseling to maintain the emotional health stability of female students in Islamic boarding schools.*
***Keywords:*** *Adab-Based Ecosystem, Psychological Well-Being, Santriwati, Islamic Boarding School, Qualitative Case Study.*

## A. PENDAHULUAN

Kehidupan pesantren tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik dan keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk cara mereka berinteraksi dengan orang lain, kebiasaan, nilai, dan sifat mereka dalam lingkungan yang berlangsung hampir setiap hari. Salah satu komponen penting dalam mendukung perkembangan individu secara optimal adalah kesejahteraan psikologis remaja, terutama bagi santriwati yang hidup dalam lingkungan pendidikan berasrama. Dalam situasi seperti ini, ekosistem sekolah yang berbasis adab sangat penting karena kesejahteraan psikologis siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pribadi mereka, tetapi juga oleh kualitas hubungan mereka dengan teman sebaya, guru, pengasuh, keluarga, dan lingkungan sekolah dan budayanya.
Interaksi timbal balik antara individu dan berbagai lingkungan yang mengitari mereka, mulai dari lingkungan terdekat hingga sistem sosial dan budaya yang lebih luas, membentuk perkembangan individu, menurut perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Namun, dalam teori kesejahteraan psikologis Ryff, kesejahteraan psikologis terdiri dari beberapa aspek: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, kontrol lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Kedua perspektif tersebut penting untuk memahami bagaimana lingkungan sekolah berbasis adab dapat mendukung kesejahteraan mental siswa. Pemikiran Al-Attas tentang adab mendukung gagasan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga untuk membangun manusia yang mampu menerapkan sesuatu dalam kehidupan. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses menciptakan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Studi menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berasrama dan kesejahteraan psikologis siswa terkait. Studi mengenai *Boarding school* dan Kesehatan Mental Remaja (2021) menemukan bahwa ada hubungan antara kehidupan berasrama dan kondisi kesehatan mental remaja. Melalui tinjauan literatur sistematis tentang kesejahteraan sekolah pada siswa *boarding school* di Indonesia, Nur Aulia dan Desiningrum (2024) menemukan bahwa lingkungan sekolah, hubungan sosial, dan pengalaman siswa adalah komponen yang sangat penting dalam menentukan kesejahteraan sekolah. Siagian et al. (2024) juga menyelidiki kesejahteraan psikologis mahasiswa dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Mereka menemukan bahwa pengalaman lingkungan dan interaksi sosial sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis. Temuan serupa juga dikonfirmasi oleh Syafi'ulloh dan Husni (2024) yang membuktikan bahwa kondisi lingkungan fisik, sosial, dan pendidikan di pesantren berinteraksi secara signifikan dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis santri. Selanjutnya, Cahyani, Anindhita, dan Abidin (2024) menemukan bahwa ketergantungan orang tua memiliki dampak pada kesehatan mental siswa yang

belajar di pesantren. Adi et al. (2024) menunjukkan bahwa dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik untuk menerapkan budaya madrasah berbasis lingkungan.

Namun, penelitian perlu diperdalam untuk melihat bagaimana sekolah berbasis adab digunakan dan bagaimana hal itu berhubungan dengan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah Islam. Oleh karena itu, penelitian ini melihat bagaimana ekosistem sekolah berbasis adab mendukung kesejahteraan psikologis santriwati di Yayasan Sabilul Mukminin Binjai. Penelitian ini menggunakan perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner dan kesejahteraan psikologis Ryff.

Studi terdahulu telah menunjukkan bahwa lingkungan berasrama, dukungan orang tua, dan budaya sekolah sangat penting untuk kesehatan siswa. Namun, masih sedikit penelitian tentang bagaimana ekosistem sekolah yang berbasis adab digunakan untuk mendukung enam dimensi kesehatan mental santriwati. Dengan mengintegrasikan perspektif Adab (Al-Attas) dan Karakter (Lickona) ke dalam analisis sistemik Ekologi Bronfenbrenner dan Keadaan Psikologis Ryff di Yayasan Sabilul Mukminin Binjai, penelitian ini mengisi celah tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini akan membantu memperkuat penelitian tentang hubungan antara ekosistem pendidikan berbasis adab dan kesejahteraan psikologis remaja di pesantren. Secara praktis, hasilnya diharapkan dapat membantu Yayasan Sabilul Mukminin Binjai membuat lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan adab dan kesejahteraan psikologis santriwati. Selain itu, mereka akan menjadi referensi bagi pengelola pesantren yang ingin mengembangkan lingkungan seperti itu.

## B. KAJIAN TEORI

Ekosistem Sekolah Berbasis Adab yaitu Perkembangan siswa yang dipengaruhi oleh ekosistem sekolah, yang mencakup lingkungan sekolah, hubungan sosial, nilai, kebijakan, dan proses pendidikan. Lingkungan pendidikan dalam pendidikan berasrama memiliki cakupan yang lebih luas karena santriwati menjalani aktivitas akademik, keagamaan, sosial, dan kehidupan sehari-hari di sekolah dan asrama. Akibatnya, perkembangan santriwati tidak dapat dipisahkan dari kualitas lingkungan dan hubungan sosial yang ada di dalamnya.

Konsep ekosistem dalam penelitian ini didasarkan terutama pada teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan individu berlangsung melalui interaksi timbal balik antara individu dengan lingkungan yang tersusun dalam beberapa sistem yang saling berkaitan. Mikrosistem merupakan lingkungan yang berinteraksi langsung dengan individu, seperti keluarga, sekolah, guru, pengasuh, dan teman sebaya. Mesosistem merupakan hubungan antara berbagai mikrosistem, misalnya hubungan antara keluarga dengan sekolah. Eksosistem mencakup lingkungan yang tidak secara langsung melibatkan individu tetapi dapat memengaruhi kehidupannya, seperti kebijakan dan sistem kelembagaan. Makrosistem mencakup nilai agama, budaya, norma, dan keyakinan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Adapun kronosistem berkaitan dengan perubahan lingkungan dan pengalaman individu sepanjang waktu. Dalam konteks pendidikan Islam, pengintegrasian nilai-nilai Al-Qur'an dan konsep adab ke dalam kerangka ekologi Bronfenbrenner terbukti mampu membentuk ekosistem belajar yang holistik serta menjembatani sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Widiyastutik et al., 2026).

Berdasarkan perspektif tersebut, ekosistem sekolah berbasis adab dianggap sebagai lingkungan pendidikan yang dibangun melalui hubungan interpersonal, pembiasaan, keteladanan, aturan, kegiatan pendidikan, kebijakan lembaga, dan nilai-nilai Islam. Ekosistem menjadi tempat santriwati berkembang untuk membangun hubungan sosial, kemandirian, kemampuan beradaptasi, tujuan hidup, dan kemajuan pribadi.

Adab dalam Pendidikan Islam Adalah Salah satu konsep penting dalam pendidikan Islam adalah adab. Al-Attas (1980) menggambarkan ta'dib sebagai ide pendidikan yang berkaitan dengan proses pembentukan manusia untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun sikap, tindakan, dan kesadaran moral.

Dalam pendidikan Islam, adab dapat diwujudkan melalui penghormatan kepada guru dan orang tua, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian terhadap sesama, dan kemampuan untuk menempatkan diri sesuai dengan nilai-nilai agama. Adab menjadi bagian dari budaya pendidikan apabila nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui pelajaran, tetapi juga dibentuk melalui kebiasaan dan keteladanan.

Lickona (1991) memandang konsep adab sebagai hubungannya dengan pendidikan karakter, yang memandang karakter sebagai proses yang terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip moral, tetapi juga mencakup penghayatan dan penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam tindakan. Penelitian ini menggunakan teori Al-Attas dan Lickona untuk melihat bagaimana nilai adab diterapkan melalui aturan, interaksi sosial, pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan di Yayasan Sabilul Mukminin Binjai.

Kesejahteraan Psikologis Adalah Konsep yang menggambarkan keberfungsian psikologis positif seseorang disebut kesejahteraan psikologis, juga dikenal sebagai kesejahteraan psikologis. Ryff (1989) menciptakan ide tentang kesejahteraan psikologis, yang mencakup tidak hanya tingkat kebahagiaan atau kepuasan dalam hidup tetapi juga kemampuan seseorang untuk menjadi lebih baik, memiliki tujuan, membangun hubungan positif, dan menjalani kehidupan dengan cara yang bermakna. Ryff mengidentifikasi enam dimensi kesejahteraan psikologis: self-acceptance, positive relationships with others, independence, mastery of the environment, purpose in life, dan personal development.

1. Pertama, self-acceptance atau penerimaan diri, yaitu kemampuan individu menerima dirinya secara positif, termasuk kelebihan, kekurangan, serta pengalaman kehidupan yang telah dilalui.
2. Kedua, positive relations with others atau hubungan positif dengan orang lain, yaitu kemampuan membangun hubungan yang hangat, saling percaya, dan saling mendukung dengan orang lain.
3. Ketiga, autonomy atau otonomi, yaitu kemampuan individu menentukan sikap, mengambil keputusan, dan mempertahankan prinsip dalam menghadapi tekanan sosial.
4. Keempat, environmental mastery atau penguasaan lingkungan, yaitu kemampuan individu mengelola lingkungan, menghadapi tuntutan kehidupan, serta memanfaatkan kesempatan yang tersedia.

5. Kelima, purpose in life atau tujuan hidup, yaitu kemampuan individu memiliki arah, tujuan, dan pemaknaan terhadap kehidupan.
6. Keenam, personal growth atau pertumbuhan pribadi, yaitu kemampuan individu untuk terus berkembang, terbuka terhadap pengalaman, serta menyadari dan mengembangkan potensi dirinya.

Keenam dimensi tersebut relevan untuk memahami kesejahteraan psikologis santriwati karena kehidupan pendidikan berasrama menghadirkan berbagai pengalaman sosial, akademik, keagamaan, dan kehidupan bersama yang dapat memengaruhi perkembangan diri. Dalam penelitian ini, teori Ryff digunakan sebagai landasan utama untuk menganalisis bagaimana santriwati mengalami dan memaknai kesejahteraan psikologisnya dalam lingkungan sekolah berbasis adab.

Hubungan Ekosistem Sekolah Berbasis Adab dengan Kesejahteraan Psikologis yaitu Dalam lingkungan pendidikan, lingkungan perkembangan yang penting untuk kesejahteraan psikologis santriwati dapat ditemukan. Interaksi dengan berbagai lingkungan yang saling berhubungan membentuk perkembangan seseorang, menurut teori Bronfenbrenner (1979). Oleh karena itu, nilai dan budaya yang diterapkan lembaga, serta kualitas hubungan santriwati dengan guru, pengasuh, teman sebaya, dan keluarga adalah komponen lingkungan perkembangan santriwati.

Penelitian Nur Aulia dan Desiningrum (2024) menemukan bahwa hubungan sosial dan pengalaman siswa terhadap lingkungan sekolah sangat penting untuk kesejahteraan sekolah berasrama. Menurut Cahyani, Anindhita, dan Abidin (2024), ada hubungan positif antara ketergantungan parental dan kesehatan mental siswa di pesantren. Temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa kesejahteraan psikologis santri terkait dengan kualitas hubungan dan dukungan lingkungan serta faktor individual.

Dalam penelitian ini, ekosistem berbasis adab didefinisikan sebagai tempat di mana nilai keagamaan, keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan hubungan sosial diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang proses interaksi yang terjadi, perspektif Bronfenbrenner digunakan untuk menganalisis lingkungan tersebut. Sementara itu, pengalaman kesejahteraan psikologis santriwati dianalisis menggunakan enam dimensi Ryff.

Oleh karena itu, teori Bronfenbrenner dan Ryff bekerja sama untuk memahami satu sama lain. Bronfenbrenner membantu memahami lingkungan dan proses interaksi yang membentuk pengalaman santriwati, dan Ryff membantu memahami jenis kesejahteraan psikologis yang dialami santriwati. Proses pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan dan nilai adab didukung oleh Al-Attas dan Lickona.

Kerangka Berpikir dalam penelitian ini berangkat dari gagasan bahwa siswa-siswa dididik dalam lingkungan pendidikan yang tidak hanya menawarkan pengetahuan akademik tetapi juga membentuk perilaku, karakter, hubungan sosial, dan pemaknaan kehidupan melalui budaya sekolah dan kehidupan asrama. Ekosistem sekolah berbasis adab diwujudkan melalui nilai-nilai keislaman, keteladanan guru dan pengasuh, pembiasaan perilaku, aturan sekolah, kegiatan keagamaan, hubungan sosial, serta sistem pendampingan santriwati. Berdasarkan teori Bronfenbrenner, berbagai unsur tersebut berada dalam sistem lingkungan yang saling berhubungan, mulai dari mikrosistem hingga kronosistem.

**Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam**
**Volume 5, Nomor 2, Oktober 2026, 337 - 351**
E-ISSN: 2830-182X
https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jgt

Selanjutnya, pengalaman yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis santriwati dapat dihasilkan dari interaksi dalam ekosistem tersebut. Menurut teori Ryff, pengalaman ini dapat digambarkan dalam enam dimensi: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh penerapan ekosistem sekolah berbasis adab serta pengalaman kesejahteraan psikologis santriwati dalam lingkungan pendidikan yang berlangsung secara alamiah. Alasan untuk memilih pendekatan kualitatif ini adalah karena ini adalah tujuan penelitian. Studi kasus dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kejadian ini dalam konteks tertentu, yaitu Yayasan Sabilul Mukminin Binjai.

Penelitian tersebut dilakukan di Yayasan Sabilul Mukminin Binjai. Secara purposive, subjek penelitian dipilih karena informan memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung tentang pelaksanaan pendidikan berbasis adab serta kehidupan santriwati. Pemimpin atau kepala sekolah, guru/wali kelas, pengasuh asrama, dan santriwati adalah informan penelitian. Orang tua atau wali santriwati dapat bertindak sebagai informan pendukung jika diperlukan untuk mendapatkan informasi tentang hubungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman dan implementasi nilai adab, pola interaksi dalam lingkungan sekolah dan asrama, pengalaman santriwati, serta bentuk dukungan terhadap kesejahteraan psikologis. Pertanyaan wawancara kepada santriwati dikembangkan berdasarkan enam dimensi psychological well-being Ryff, yaitu self-acceptance, positive relations with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, dan personal growth. Sementara itu, aspek lingkungan dan interaksi sosial dianalisis menggunakan perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang meliputi mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Konsep adab dalam pendidikan Islam yang dikembangkan Al-Attas serta pendidikan karakter Lickona digunakan sebagai landasan pendukung dalam memahami nilai, pembiasaan, keteladanan, dan karakter yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan.

Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran, kegiatan keagamaan, kehidupan asrama, interaksi guru atau pengasuh dengan santriwati, interaksi antarsantriwati, serta praktik pembiasaan adab. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa tata tertib, program pembinaan adab, jadwal kegiatan, visi dan misi lembaga, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu ditranskripsikan, kemudian dikondensasi melalui proses pengelompokan dan pengodean berdasarkan tema penelitian. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif dan matriks tematik untuk melihat pola hubungan antara implementasi ekosistem berbasis adab, lingkungan perkembangan santriwati, dan kesejahteraan psikologis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan

berdasarkan pola dan tema yang ditemukan serta melakukan verifikasi secara terus-menerus selama proses analisis.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah atau pimpinan, guru, pengasuh, santriwati, dan apabila diperlukan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman dan informasi yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan, interpretasi, dan analisis data. Pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai instrumen pendukung. Seluruh proses penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian, terutama persetujuan informan, kerahasiaan identitas, kesukarelaan berpartisipasi, serta perlindungan terhadap kenyamanan dan privasi santriwati sebagai informan remaja.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil Penelitian

#### 1. Implementasi Ekosistem Sekolah Berbasis Adab di Yayasan Sabilul Mukminin Binjai

Berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, implementasi ekosistem sekolah berbasis adab di Yayasan Sabilul Mukminin Binjai diterapkan secara menyeluruh (holistik). Internalisasi nilai adab tidak hanya berhenti sebagai materi teoretis di dalam kelas, melainkan diwujudkan dalam kebijakan lembaga, aktivitas asrama, pembiasaan keagamaan, serta keteladanan dari seluruh komponen sekolah.

a. Penerjemahan Konsep Adab dalam Kebijakan dan Program: Penerapan adab diawali secara sistematis melalui program khusus di awal tahun pembelajaran yang berfokus pada materi adab terhadap ilmu dan guru yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kebijakan ini menjadi cetak biru bagi seluruh aktivitas harian santriwati.
b. Pembiasaan Ibadah dan Kedisiplinan: Sekolah merancang aturan ketat yang bersifat mendidik. Implementasi ini terlihat nyata dari kewajiban santriwati untuk bangun pagi pukul 04.00 WIB melalui penanda bel asrama, melaksanakan salat berjamaah tepat waktu, membaca Al-Qur'an, serta membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
c. Metode Keteladanan (*Role Modeling*): Guru dan pengasuh bertindak sebagai patron utama dalam ekosistem ini. Mereka mempraktikkan langsung adab berpakaian rapi, cara berbicara yang santun, adab makan dan minum sambil duduk, serta etika berinteraksi sehari-hari yang kemudian dicontoh langsung oleh santriwati.
d. Pendekatan Disiplin yang Mendidik: Ketika terjadi pelanggaran adab, institusi mengedepankan pendekatan pembinaan dan evaluasi, bukan sanksi fisik atau hukuman yang menjatuhkan mental. Guru dan pengasuh melakukan *cross-check* fakta (konfirmasi) untuk mencari tahu latar

belakang alasan santriwati melanggar sebelum memberikan nasihat, bimbingan, atau bantuan.

e. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya: Ekosistem ini berhasil membentuk budaya organisasi sekolah yang sehat. Lingkungan santriwati yang tekun belajar dan menjaga perilaku menstimulasi santriwati lainnya untuk saling mengingatkan dan mengikuti kebiasaan positif tersebut.

**2. Peran Ekosistem Sekolah Berbasis Adab dalam Mendukung Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Santriwati**

Data lapangan menunjukkan bahwa ekosistem berbasis adab di Yayasan Sabilul Mukminin Binjai memiliki peran krusial dalam membentuk ketahanan mental dan kebahagiaan santriwati. Keberhasilan ini dapat diidentifikasi melalui enam dimensi kesejahteraan psikologis Ryff sebagai berikut:

a. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*): Pembiasaan adab menumbuhkan kesadaran santriwati untuk rutin melakukan introspeksi diri (muhasabah) setiap kali melakukan kesalahan. Proses ini membuat santriwati merasa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik serta mengalami peningkatan rasa percaya diri.

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*): Penerapan adab pergaulan Islam seperti larangan mengejek, kewajiban menyayangi yang lebih muda, menghormati yang lebih tua, dan mengucapkan salam mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Jika terjadi konflik, penyelesaian dilakukan secara damai melalui pendekatan *tabayyun* (klarifikasi), kepala dingin, serta saling memaafkan. Selain itu, tersedianya guru, pengasuh, dan teman sebaya sebagai wadah keluh kesah memberikan dukungan emosional yang kuat bagi santriwati.

c. Otonomi (*Autonomy*): Sekolah memberikan ruang bagi santriwati untuk berpendapat dan mengambil keputusan (seperti kelanjutan studi atau kepemilikan barang) selama tidak bertentangan dengan syariat. Kepatuhan santriwati terhadap aturan pesantren didasari oleh kesadaran internal bahwa aturan tersebut bersifat mendidik, bukan sebuah beban.

d. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*): Pembiasaan adab tanggung jawab dan kemandirian diwujudkan melalui tugas piket kelas/asrama, pengelolaan keuangan pribadi, dan menjaga barang mandiri. Kemampuan adaptasi santriwati terhadap ritme pesantren yang padat ditunjukkan dengan inisiatif kreatif mereka dalam membuat jadwal mandiri (*daily planner*) di buku catatan.

e. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*): Melalui pembinaan keagamaan, pandangan santriwati diarahkan agar tidak sekadar mengejar nilai akademik. Mereka dibimbing untuk menjadi pribadi yang bermanfaat di dunia dan akhirat, sehingga memiliki tujuan hidup dan cita-cita masa depan yang jelas, seperti keinginan menjadi guru atau dosen.

f. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*): Dampak nyata dari ekosistem ini adalah perubahan perilaku santriwati secara signifikan. Mereka

**Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam**
**Volume 5, Nomor 2, Oktober 2026, 337 - 351**
E-ISSN: 2830-182X
https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jgt

bertransformasi menjadi individu yang lebih mandiri, bertanggung jawab, bijak mengatasi masalah, dan menjadi lebih berbakti kepada orang tua.

**3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Ekosistem Sekolah Berbasis Adab**

Internalisasi nilai adab di Yayasan Sabilul Mukminin Binjai dipengaruhi oleh dinamika faktor internal dan eksternal yang dirangkum dalam aspek pendukung dan penghambat berikut:

**a. Faktor Pendukung**

1) Komitmen Kelembagaan yang Kuat: Adanya keselarasan visi antara pihak yayasan, kepala sekolah, guru, hingga pengasuh asrama untuk menempatkan adab sebagai prioritas utama.
2) Konsistensi Keteladanan Guru: Sikap konsisten dari guru dan pengasuh sebagai *role model* nyata mempermudah santriwati untuk meniru perilaku baik secara natural.
3) Sistem Pembiasaan & Aturan yang Ajeg: Ketersediaan jadwal yang terstruktur, tata tertib yang konsisten, dan rutinitas ibadah harian yang dilaksanakan secara terus-menerus.
4) Dukungan Sosial Lingkungan Pesantren: Terciptanya lingkungan pertemanan antar-santriwati yang sehat, kondusif, dan saling memotivasi dalam kebaikan.

**b. Faktor Penghambat / Kendala**

1) Perbedaan Karakter dan Latar Belakang Santriwati: Keberagaman pola asuh keluarga, kebiasaan lama di rumah, tingkat pemahaman adab, serta kapasitas adaptasi setiap santriwati yang berbeda membuat pembinaan tidak dapat disamaratakan.
2) Ketidakselarasan Didikan Orang Tua di Rumah: Adanya kesenjangan nilai ketika santriwati kembali ke rumah saat liburan. Sebagai contoh, kewajiban menutup aurat di pesantren sering kali longgar karena orang tua membebaskan cara berpakaian anak di rumah, sehingga menghambat internalisasi nilai adab secara berkelanjutan.
3) Tantangan Awal Adaptasi & Tekanan Emosional: Hambatan psikologis awal berupa rasa rindu rumah yang berat (*homesick*), kejenuhan dalam menghafal Al-Qur'an, serta keengganan awal dalam memikul tanggung jawab mandiri seperti piket asrama.
4) Faktor Eksternal & Digital: Pengaruh dari pergaulan di luar lingkungan pesantren serta akses media digital yang berpotensi mendistorsi perilaku positif santriwati.
5) Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya: Terbatasnya waktu yang dimiliki guru dan pengasuh untuk memberikan perhatian personal secara intensif kepada seluruh santriwati yang memiliki kebutuhan psikologis berbeda-beda.

**Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam**
**Volume 5, Nomor 2, Oktober 2026, 337 - 351**
E-ISSN: 2830-182X
https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jgt

**b. Pembahasan Hasil Penelitian**

**1. Analisis Sistemik Implementasi Ekosistem Berbasis Adab (Perspektif Ekologi Bronfenbrenner, Al-Attas, dan Lickona)**

Implementasi ekosistem berbasis adab di Yayasan Sabilul Mukminin Binjai jika dianalisis menggunakan Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner menunjukkan adanya sinergi antarsistem lingkungan yang saling memengaruhi perkembangan perilaku santriwati.

Pada tataran Mikrosistem, hubungan interpersonal langsung antara santriwati dengan guru, pengasuh, dan teman sebaya berjalan sangat intensif melalui metode keteladanan (*role modeling*) dan budaya saling mengingatkan. Pola interaksi yang harmonis dan penuh empati pada tingkat ini menjadi fondasi awal kenyamanan psikologis santriwati. Kondisi ini diperkuat oleh pemikiran Sholeh dan Ibad (2024) yang menyatakan bahwa perilaku sopan dan santun terhadap guru merupakan bentuk pembiasaan rasa hormat peserta didik terhadap pendidiknya, di mana adab tersebut pada dasarnya tidak hanya ditujukan kepada guru saja, melainkan juga kepada seluruh warga madrasah. Selaras dengan pemikiran Al-Attas mengenai *ta'dib*, pendidikan di yayasan ini berhasil memosisikan ilmu bukan sekadar komoditas kognitif, melainkan alat pembentuk tindakan dan kesadaran moral untuk menempatkan sesuatu sesuai kedudukannya. Proses ini juga merefleksikan teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona, di mana penanaman adab mencakup tiga komponen utuh: *moral knowing* (materi adab awal tahun), *moral feeling* (introspeksi diri), dan *moral action* (pembiasaan ibadah dan disiplin harian). Praktik pembiasaan adab sehari-hari—seperti adab berpakaian, berbicara, serta makan dan minum—sejalan dengan kajian Kholil, Rahman, dan Anshory (2024) yang menegaskan bahwa proses *ta'dib* di pesantren harus ditanamkan melalui keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan secara berkelanjutan.

Namun, efektivitas ekosistem ini mengalami hambatan pada level Mesosistem, yaitu sistem yang menghubungkan antarmikrosistem (dalam hal ini, hubungan antara lingkungan pesantren dan lingkungan keluarga). Temuan lapangan mengenai ketidakselarasan didikan orang tua di rumah saat liburan (seperti pelonggaran aturan menutup aurat) menunjukkan adanya diskoneksi pada mesosistem santriwati. Ketika nilai-nilai yang diterapkan di pesantren bertolak belakang dengan kebiasaan di rumah, internalisasi adab terhambat karena anak mengalami dualisme standar norma.

Pada level Eksosistem, kebijakan lembaga yang menetapkan pendekatan disiplin berbasis pembinaan/evaluasi tanpa sanksi fisik, serta penjadwalan ketat sejak pukul 04.00 WIB menjadi regulasi yang secara tidak langsung membentuk struktur kedisiplinan santriwati. Struktur ini didukung oleh level Makrosistem berupa nilai-nilai agama Islam, norma syariat, dan budaya pesantren yang melandasi seluruh ekosistem di Yayasan Sabilul Mukminin Binjai. Sementara pada dimensi Kronosistem, tantangan seperti *homesick*

dan syok budaya (*culture shock*) di awal masa santri menunjukkan bahwa proses adaptasi nilai dan pematangan emosional memerlukan transisi waktu seiring perjalanan pengalaman hidup santriwati di pesantren.

2. **Dinamika Ekosistem Sekolah Berbasis Adab dalam Meningkatkan Enam Dimensi Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being* Ryff)**

   Keterkaitan antara ekosistem sekolah berbasis adab dengan Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) teori Carol Ryff membuktikan bahwa lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai moral keagamaan berkorelasi positif terhadap kesehatan mental remaja. Hal ini sejalan dengan studi Nur Aulia dan Desiningrum (2024) serta Siagian et al. (2024) yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan sosial dan pengalaman sekolah berasrama memegang peranan krusial dalam menentukan kesejahteraan siswa.

   Integrasi nilai adab secara langsung menstimulasi aspek *self-acceptance* (penerimaan diri) melalui kebiasaan introspeksi diri. Berbeda dengan remaja luar yang rentan mengalami krisis identitas, santriwati di lembaga ini mampu menerima kelebihan dan kekurangan mereka karena diajarkan untuk melihat kesalahan sebagai sarana perbaikan diri (*muhasabah*). Dimensi *positive relations with others* (hubungan positif) terwujud melalui resolusi konflik berbasis *tabayyun* dan larangan mengejek. Budaya pergaulan Islam ini mereduksi potensi perundungan (*bullying*) yang sering menjadi momok kesehatan mental di sekolah berasrama.

   Dalam hal *autonomy* (otonomi), pemberian ruang berpendapat yang dibimbing syariat melatih santriwati untuk mandiri secara berpikir namun tetap akuntabel. Kepatuhan mereka terhadap aturan bukan karena takut pada hukuman fisik (eksternal), melainkan tumbuh dari kesadaran moral batiniah (internal). Kemandirian ini berlanjut pada *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), di mana tuntutan ritme pesantren yang padat justru mendorong santriwati menjadi agen aktif yang mampu mengelola waktu secara taktis menggunakan *daily planner*.

   Terakhir, pembinaan keagamaan yang holistik memperkuat dimensi *purpose in life* (tujuan hidup) dengan menanamkan orientasi sukses dunia-akhirat, sehingga santriwati memiliki visi hidup yang transendental dan bermakna. Akumulasi dari kelima dimensi tersebut bermuara pada *personal growth* (pertumbuhan pribadi), di mana santriwati mengalami lompatan kematangan perilaku: menjadi lebih bijak menghadapi masalah, bertanggung jawab, dan memiliki kualitas kebaktian (*birrul walidain*) yang lebih tinggi kepada orang tua mereka.

3. **Solusi Strategis atas Faktor Penghambat Implementasi**

   Untuk mengatasi kendala keterbatasan waktu pendampingan oleh pengasuh, perbedaan latar belakang santri, serta masalah emosional awal (*homesick*), rekomendasi penerapan Program *Peer Counseling* (Konselor Sebaya) menjadi solusi yang sangat relevan. Dengan memberdayakan

**Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam**
**Volume 5, Nomor 2, Oktober 2026, 337 - 351**
E-ISSN: 2830-182X
https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jgt

kakak kelas yang memiliki adaptasi tinggi, mikrosistem santriwati diperkuat melalui dukungan emosional dari tangan pertama (teman sebaya), yang secara signifikan dapat mengurangi beban psikologis santri baru sekaligus meringankan tugas pengasuh. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Rahma dan Lisnawati (2025) bahwa penguatan ketangguhan remaja efektif menurunkan tingkat *homesickness* pada santri baru, serta didukung oleh program *peer support* di pesantren yang terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial-emosional santri (Muslikah et al., 2025).

Selanjutnya, integrasi Program *Parenting* dan Buku Saku Panduan Adab di Rumah bertindak sebagai jembatan untuk memperbaiki keretakan pada level mesosistem. Melalui sinkronisasi antara pesantren dan orang tua, dualisme standar perilaku saat liburan dapat dieliminasi. Terakhir, kebijakan Sistem *Bridging* (Fase Transisi) pada 1–3 bulan pertama merupakan langkah adaptif kronosistem yang memberikan kelonggaran target akademik dan beban piket, sehingga mencegah terjadinya *culture shock* dan menjaga stabilitas kesejahteraan psikologis santriwati sejak awal masa studinya di Yayasan Sabilul Mukminin Binjai.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi ekosistem sekolah berbasis adab dalam mendukung kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) santriwati di Yayasan Sabilul Mukminin Binjai, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Ekosistem Sekolah Berbasis Adab di Yayasan Sabilul Mukminin Binjai telah diterapkan secara menyeluruh (holistik). Penerapan ini diintegrasikan melalui kebijakan program adab awal tahun, pembiasaan ibadah rutin, metode keteladanan (*role modeling*) yang konsisten dari guru dan pengasuh, serta pendekatan disiplin yang bersifat mendidik (evaluatif) melalui konfirmasi fakta (*cross-check*), bukan hukuman fisik yang menjatuhkan mental.
2. Ekosistem berbasis adab memiliki peran krusial dalam mendukung enam dimensi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) santriwati. Penanaman nilai adab berhasil menumbuhkan kemampuan introspeksi diri (*self-acceptance*), menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan minim konflik melalui budaya *tabayyun* (*positive relations with others*), melatih kepatuhan aturan berbasis kesadaran internal (*autonomy*), mendorong kemandirian taktis lewat pembuatan *daily planner* (*environmental mastery*), mengarahkan orientasi hidup bermakna selamat dunia-akhirat (*purpose in life*), serta membentuk kematangan perilaku dan sikap berbakti kepada orang tua (*personal growth*).
3. Dinamika ekosistem ini dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi komitmen kelembagaan yang kuat, konsistensi keteladanan guru, sistem aturan yang ajeg, serta lingkungan pertemanan yang sehat. Sementara itu, faktor penghambat

yang dominan adalah adanya keretakan mesosistem berupa ketidakselarasan didikan orang tua di rumah saat liburan, perbedaan latar belakang karakter santriwati, keterbatasan waktu personal pengasuh, pengaruh digital, serta tantangan emosional awal seperti *homesick* dan kejenuhan menghafal.

**F. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan dan faktor penghambat yang ditemukan di lapangan, diajukan beberapa saran praktis dan strategis bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi Pihak Yayasan dan Pengelola Pesantren

   Menyelaraskan Pendidikan melalui Program *Parenting*: Pihak yayasan disarankan mengadakan pertemuan berkala atau workshop pranata keluarga secara rutin (baik daring maupun luring) bersama orang tua. Yayasan juga perlu menerbitkan buku saku *"Panduan Adab Santriwati di Rumah"* sebagai instrumen kontrol agar orang tua dapat menjaga konsistensi perilaku anak (seperti menutup aurat dan ibadah tepat waktu) selama masa liburan.

   Menginisiasi Program *Peer Counseling* (Konselor Sebaya): Untuk mengatasi keterbatasan waktu pengasuh dalam memberikan perhatian personal, sekolah perlu melatih kakak kelas atau santriwati yang memiliki tingkat adaptasi tinggi untuk menjadi pendamping emosional awal bagi santri baru yang mengalami *homesick* atau tekanan psikologis awal.

2. Bagi Pihak Madrasah / Sekolah

   Menerapkan Sistem *Bridging* (Fase Transisi): Pihak madrasah disarankan memberikan kelonggaran target hafalan dan beban tugas piket mandiri secara bertahap pada 1–3 bulan pertama bagi santriwati baru. Langkah ini penting untuk meminimalisasi syok budaya (*culture shock*) sehingga kesejahteraan psikologis mereka tetap terjaga sejak awal masuk pesantren.

3. Bagi Orang Tua / Wali Santriwati

   Membangun Konsistensi Nilai di Rumah: Orang tua diharapkan aktif mendukung sistem pendidikan pesantren dengan tidak membebaskan anak secara berlebihan saat liburan. Orang tua harus bersedia menjadi mitra asrama dalam menegakkan standar adab, terutama dalam hal menutup aurat, menjaga lisan, dan disiplin ibadah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Memperluas Ruang Lingkup Penelitian: Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas lokus penelitian pada perbandingan antara pesantren putra dan putri, atau meneliti secara khusus efektivitas intervensi program *parenting* terhadap konsistensi adab santri secara kuantitatif.

## G. DAFTAR PUSTAKA

Adi, N., Fitri, A., & Lestari, S. (2024). Penerapan budaya madrasah berbasis lingkungan dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, *12*(1), 45–58.

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Cahyani, R., Anindhita, W., & Abidin, Z. (2024). Dampak ketergantungan orang tua terhadap kesehatan mental siswa di lingkungan pesantren. *Jurnal Psikologi Islam*, *10*(2), 112–126.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nur Aulia, S., & Desiningrum, D. R. (2024). Kesejahteraan sekolah pada siswa *boarding school* di Indonesia: Sebuah tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Empati*, *13*(1), 89–102.

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, *57*(6), 1069–1081. doi.org

Siagian, M., Perdana, R., & Siregar, H. (2024). Kesejahteraan psikologis mahasiswa dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka: Peran lingkungan dan interaksi sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan*, *6*(2), 201–215.

Studi Kesehatan Mental Remaja. (2021). *Boarding school* dan kesehatan mental remaja: Tantangan dan peluang. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, *8*(3), 145–156.

Sholeh, N., & Ibad, A. Z. (2024). Kompetensi Guru Akidah Akhlak Dalam Melatih Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas Rendah di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus. Al-Miskawaih, 1(1), 30–50.

Syafi'ulloh, I., & Husni, M. (2024). Hubungan Lingkungan Pesantren terhadap Kesejahteraan Psikologis Santri: Studi Kebiasaan di Pondok Modern Darul Khoirot Malang. *Edunomi: Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 1(2), 98–113.

Widiyastutik, D., Tazkiyyah, I., Hanifah, A. N., & Nitoqoin, D. (2026). Integrasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dan Tarbiyah Qur'ani dalam Pendidikan Islam: Model Holistic Islamic Learning Ecology. *Journal of Education Research*, 7(4), 3196–3217.

Kholil, M., Rahman, A., & Anshory, M. I. (2024). *Ta'dib* (Penanaman Adab) di Pondok Pesantren. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(5), 3556–3567.

Muslikah, M., Wibowo, M. E., Mulawarman, M., Kurnianto, B., Nazhifa, Q. N., Sintiani, S., & Muhibbuddin, H. (2025). COPTREN (Community Peer

Support Pesantren) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Santri di Ponpes Sabilurrasyad Kendal. *Ganesha: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2).